

LAPORAN AKHIR

IPTEK BAGI DOSEN DAN MASYARAKAT (IbDM)



IbDM Perintisan dan Pengembangan Souvenir Bertema Sejarah, Budaya dan Keindahan Alam untuk Mendukung Pariwisata

Nagari Tuo Pariangan

TIM PENGUSUL:

Ketua Peneliti:

Israr, S.S., M.Si. (NIDN 0025057309)

Anggota:

Dr. Wannofri Samry, M. Hum (NIDN 0028116701)

Fajri Rahman, S. Sos, MA (NIDN 002047703)

Dr. Midawati, M. Hum. (NIDN 0020126401)

Dr. Lindayanti, M. Hum (NIDN 0026095601)

UNIVERSITAS ANDALAS

November 2018

HALAMAN PENGESAHAN
PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT

1. Judul Penelitian : Perintisan dan Pengembangan Souvenir Bertema Sejarah, Budaya dan Keindahan Alam untuk Mendukung Pariwisata Nagari Pariangan
2. Nama Mitra Program IbDM : Irwan Malin Basa/Komunitas Nagari Tuo Pariangan
3. Ketua Tim Pengusul
 - a. Nama Lengkap : Israr, S.S., M.Si.
 - b. NIDN : 0025057309
 - c. Program Studi : Ilmu Sejarah
 - d. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas
 - e. Bidang keahlian : Sejarah
4. Anggota Tim Pengusul
 - a. Jumlah anggota : 4 dosen
 - b. Nama anggota 1/Bidang keahlian : Dr. Wannofri Samry, M. Hum/sejarah budaya
 - c. Nama Anggota 2/bidang keahlian : Fajri Rahman, S.Sos, M.A/antropologi budaya
 - d. Nama Anggota 3/bidang keahlian : Dr. Lindayanti, M. Hum/Sejarah Ekonomi
 - e. Nama Anggota 4/Bidang keahlian : Dr. Midawati, M. Hum/Sejarah Gender
 - f. Mahasiswa yang terlibat : 2 orang
5. Lokasi Kegiatan Mitra
 - a. Wilayah Mitra (Desa/Kecamatan) : Pariangan/Pariangan
 - b. Kabupaten/Kota : Tanah Datar
 - c. Propinsi : Sumatera Barat
 - d. Jarak PT ke Lokasi Mitra : 95 km
6. Luaran yang dihasilkan
 1. Beberapa prototipe souvenir bertema sejarah, budaya dan keindahan alam Pariangan.
 2. Artikel ilmiah di jurnal ber-ISSN
 3. Artikel dipublikasikan di media massa
7. Jangka waktu pelaksanaan : 1 tahun
8. Biaya total : 9.980.000
- a. BOPTN : 9.980.000



Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

Hasanuddin
Dr. Hasanuddin, M.Si.
NIP. 196803171993031002

Padang, 5 September 2018
Ketua Peneliti,

Israr, S.S., M.Si.
NIP. 197305252005011002



Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Andalas

Uyung Gatot S Dinata MT
Dr Uyung Gatot S Dinata MT
NIP. 196607091992031003

RINGKASAN

Komponen masyarakat yang akan dijadikan sebagai mitra kegiatan adalah para pemuda dan pemudi warga masyarakat Kenagarian Pariangan Kabupaten Tanah Datar yang tergaung dalam Komunitas Nagari Tuo Pariangan selama ini sudah bergiat juga dalam kegiatan-kegiatan kreatif di desa mereka. Pemuda desa merupakan sumber daya manusia yang potensial untuk menunjang pengembangan pariwisata di daerah mereka.

Adapun target luaran dari kegiatan pengabdian ini dalam bentuk: akademis dan aksi sosial. Secara akademis, kegiatan menghasilkan naskah akademis berupa artikel yang berisi tentang strategi membuat souvenir bernuansa sejarah dan budaya yang inovatif, kreatif, menarik dan laku dijual ke wisatawan yang berdatangan ke Pariangan. Selanjutnya jua saran untuk kodifikasi souvenir khas Pariangan. Secara praktis, kegiatan ini akan menghasilkan prototipe souvenir yang bertema sejarah dan budaya di Pariangan. Souvenir antara lain baju kaos dengan sablon, gantungan kunci dan templena magnet, yang bertema sejarah dan budaya,

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah terdiri dari beberapa metode seperti penyuluhan pembuatan suvernir bertema sejarah dan budaya. Bentuk-bentuk penyuluhan di balai nagari dan ruang pertemuan nagari Pariangan. Point penting lainnya adalah membentuk forum kader-kader pemuda nagari yang kreatif dan inovatif dalam menyambut kunjungan wisatawan ke nagari Pariangan di masa depan. Forum yang terbentuk merupakan hasil kegiatan pengabdian selesai, sehingga diharapkan menjadi kelompok pegiat ekonomi kreatif nagari Pariangan di masa depan.

Kata kunci: budaya, Pariangan, sejarah, souvenir

PRAKATA

Ungkapan rasasyukur, kegiatan pengabdian masyarakat skim IbDM yang didanai dari anggaran Universitas Andalas tahun 2018 ini sudah selesai dilaksanakan. Kegiatan ini mengambil tempat di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

Kegiatan IbDM ini diikuti dosen-dosen Unand, baik kelompok eksakta maupun sosial humaniora, dalam konteks pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, karena mereka tak hanya mesti melaksanakan pengajaran, tapi juga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dana yang diberikan LPPM untuk pelaksanaan kegiatan ini sekitar Rp10 juta yang diturunkan dua tahap: Rp 7 juta dan Rp 3 juta (dengan syarat semua kewajiban, seperti pelaporan dan ragam out put yang dimintakan, mesti diselesaikan).

Laporan ini sekalipun sudah dianggap final, masih terbuka peluang dikritik bagi perbaikan pilihan tema, metode pelaksanaan, analisis substansi, gagasan dasar dan juga model penulisan hasil IbDM di masa mendatang, khususnya bagi akademikus humaniora seperti kami.

Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu melapangkan jalan: pimpinan dan staf administrasi LPPM, kolega dosen, pimpinan Jurusan Sejarah dan FIB Unand, serta mitra kami Komunitas Nagari Tuo Pariangan pimpinan Bapak Irwan Malin Basa.

Penutup kata, sekalipun laporan ini masih membutuhkan perbaikan sejalan dengan munculnya gagasan-gagasan baru dalam diskusi dengan mitra sebagaimana yang tertuang dalam kegiatan IbDM ini, namun secara keseluruhan semua isi laporan ini sepenuhnya tanggung jawab kami.

Padang, 23 November 2018.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

BAB II TARGET DAN LUARAN

BAB III METODE PELAKSANAAN

BAB IV KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. ANALISIS SITUASI

Sejak dirilis majalah pariwisata Amerika *Travel Budget* sebagai salah satu desa terindah di dunia, nagari Pariangan, Tanah Datar, Sumatera Barat tak hanya mendadak menjadi terkenal, tetapi secara perlahan juga mulai merasakan dampak ekonomi dari sektor pariwisata. Kahadiran sejumlah *home stay* dan warung-warung baru yang menjual keperluan dan kebutuhan wisatawan menunjukkan adanya pengaruh pariwisata terhadap kegiatan ekonomi nagari.



Gambar 1: Pintu gerbang Nagari Tuo Pariangan (Foto Israr 12-08-18)



Gambar 2: Panorama sawah yang berjenjang di nagari Pariangan (Foto Israr 12-08-18).

Namun denyut pariwisata di Pariangan masih parsial. Popularitas Pariangan yang berdampak ke tren kenaikan jumlah kunjungan wisatawan ke nagari tuo ini belum diiringi ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan dan dibutuhkan para turis. Salah satunya adalah souvenir, *merchandise*, *gift* atau cenderamata yang akan dibawa atau sekedar oleh-oleh wisatawan sekembali ke tempat asalnya.

a. Untuk pengusaha mikro/jasa layanan.

Di Nagari Pariangan saat ini terdapat kelompok bernama Komunitas Nagari Tuo Pariangan yang merupakan kelompok pemuda nagari yang bergerak pada kegiatan usaha kreatif dan budaya yang dipimpin dan dibina oleh Irwan Malin Basa, budayawan dan salah satu tokoh masyarakat Pariangan. Sejak dibentuk empat tahun lalu, kelompok ini sudah melakukan sejumlah kegiatan kreatif seperti membatik dan membuat kerajinan tangan untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi produk atau barang yang memiliki nilai tambah. Saat ini Irwan sudah menemukan 25 motif batik Pariangan yang teknis pengerjaannya sebagian dilakukan para pemuda dan pemudi Komunitas Nagari Tuo Pariangan.



Gambar 3: Beberapa motif batik Pariangan Karya Irwan Malin Basa (Komunitas Nagari Tuo Pariangan) Foto oleh Irwan Malin Basa



Gambar 4: Beberapa kerajinan karya masarakat Pariangan yang diwadahi Komunitas Nagari Tuo Pariangan. Foto oleh Irwan Malin Basa



Gambar 5: Ini contoh baju kaus bertema budaya Pariangan yang perlu ditingkatkan lagi citarasa artistiknya

Sumber: www.anaknagaripariangan.com

Gambar: Beberapa kerajinan karya masarakat Pariangan yang diwadahi www.anaknagaripariangan.com.
Sumber: www.malinbasa.com

b. Untuk masyarakat calon pengusaha

Menurut Irwan Malin Basa, potensi munculnya UMKM yang akan bergerak di bidang ekonomi kreatif terkait pariwisata di Pariangan cukup besar. Hal ini tentu dengan asumsi makin populernya Pariangan sebagai destinasi wisata sesuai dengan harapan warga, tokoh masyarakat dan pelaku pariwisata lokal. Kalangan pemuda, baik lulusan sekolah menengah maupun lulusan perguruan tinggi terlihat sangat antusias menyambut “penobatan” Pariangan sebagai desa terindah sehingga menjadi terkenal seperti sekarang. Mereka mulai melihat hal itu sebagai potensi bagi usaha-usaha kreatif terkait pariwisata dan mereka bisa menjadi tuan di nagari sendiri.

c. Untuk masyarakat umum

Popularitas Pariangan sebagai desa terindah juga memunculkan antusiasme yang besar dari kalangan masyarakat umum, baik di Pariangan sendiri maupun masyarakat sekitar. Betapa tidak, hampir setiap hari Pariangan dikunjungi wisatawan, dan kunjungan itu makin ramai pada akhir pekan dan hari-hari libur. Sejauh ini, memang masyarakat secara umum di Pariangan belum merasakan manfaat langsung

dan signifikan, terutama sisi ekonomi. Hanya beberapa gelintir saja yang merasakan dan itu hanya beberapa orang yang pulang dari rantau dengan cara membuka usaha warung makanan untuk melayani wisatawan.

1.2. PERMASALAHAN MITRA

1. Untuk pengusaha mikro/jasa layanan

- ✓ Keterbatasan pengetahuan mengenai usaha kreatif terkait pariwisata sejarah, budaya dan alam, sehingga mereka terkesan sedikit gagap menghadapi *booming* pariwisata di nagari mereka menyusul promosi gencar Pariangan sebagai desa terindah di dunia lewat media sosial maupun media konvensional.
- ✓ Kekurangan modal untuk memulai usaha kreatif, khususnya terkait usaha wisata bertema sejarah, budaya dan keindahan alam di Pariangan.
- ✓ Kekurangan keterampilan dan peralatan untuk melaksanakan usaha kreatif yang berdampak pada ekonomi masyarakat
- ✓ Kekurangyakinan pengusaha lokal untuk bergerak di bidang ekonomi wisata yang membutuhkan seni dan metode sendiri.

2. Untuk kelompok calon wirausaha baru

- ✓ Minimnya pengetahuan, referensi komparatif dan wawasan terhadap usaha kreatif terkait wisata terpadu bertema sejarah, budaya dan alam yang bisa dikembangkan secara profesional di nagari Pariangan.
- ✓ Kekurangan modal untuk memulai kegiatan usaha kreatif wisata di Pariangan, termasuk bergerak di bidang pembuatan dan penyediaan souvenir.
- ✓ Tidak adanya inisiatif menggerakkan usaha terkait pariwisata dari kalangan tokoh nagari maupun pemerintah daerah.

- ✓ Belum begitu kuat keyakinan calon-calon wirausaha baru bahwa pariwisata akan bisa memajukan ekonomi mereka, sehingga belum banyak yang mau terjun ke bidang ini.

3. Untuk masyarakat umum

- ✓ Masyarakat umum sebenarnya antusias dan bangga dengan makin populernya nagari mereka sebagai destinasi wisata.
- ✓ Namun (sebagian) masyarakat juga masih was-was pariwisata yang maju akan berdampak negatif pada perubahan sosial budaya pada masyarakat nagari Pariangan.

D. Justifikasi pengusul bersama mitra dalam menentukan persoalan prioritas

Pada saat beberapa kali berkunjung ke Pariangan, terutama sejak dirilis sebagai desa terindah di dunia tahun 2012, ketua tim merasakan geliat ekonomi nagari Pariangan. Namun usaha ekonomi kreatif ternyata belum berkembang baik di nagari ini. Warung makanan masih menjual makanan olahan pabrik, seperti *pop mie*, kopi kemasan, serta makanan lainnya. Belum banyak *content* lokal, bahkan yang khas Pariangan. Begitu juga suvenir yang dibutuhkan wisatawan. Padahal suvenir dibutuhkan untuk meninggalkan atau memberikan kesan kepada turis usai berkunjung ke Pariangan.



Gambar 7: Pak Eri (berbatik), salah seorang pelaku UKMK pariwisata di Pariangan bersama ketua tim (Foto oleh Israr 12.08.18))

Ketua tim melihat masalah souvenir termasuk yang perlu dikerjakan segera, karena kunjungan wisatawan ke Pariangan terus meningkat. Nagari ini memang sudah dikenal sejak sebelum dinobatkan sebagai desa terindah, karena dalam sejarah Minang, Pariangan memang adalah nagari tertua yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya luar biasa.

Tabel: Angka kunjungan wisatawan ke Pariangan.

NO	Tahun	Wisman	Wisnu
1	2010	489	13.708
2	2011	576	14.767
3	2012	693	15.946
4	2013	723	16.521
5	2014	511	5.651
6	2015	625	7,253
7	2016	936	17.836

Sumber: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Tanah Datar, 2016 (Masly, 2017).

E. Permasalahan yang spesifik, konkret

- ✓ Belum adanya rintisan dan pengembangan souvenir khas Pariangan yang ikonik yang dibutuhkan wisatawan.
- ✓ Souvenir yang ada masih terbatas jenis dan jumlahnya, seperti sarang *tampuo*, celengan, dan lainnya.
- ✓ Ada beberapa souvenir baju kaus, bros, dan mug, tapi desain dan narasinya kurang historik dan kulturis.
- ✓ Dibutuhkan suatu souvenir bertema sejarah, budaya dan alam Pariangan dengan bentuk dan model yang praktis, elegan, dan bercita rasa seni yang tinggi.

BAB II TARGET DAN LUARAN

2.1. TARGET

Ada beberapa target dari kegiatan, yakni :

- ✓ Muncul dan berkembangnya usaha rintisan di bidang souvenir Pariangan berwawasan sejarah, budaya serta alam yang terkonsep dengan baik.
- ✓ Terciptanya iklim yang kondusif bagi tumbuhnya ekonomi kreatif terkait pariwisata Pariangan yang memberdayakan warga nagari sendiri.

2.2. LUARAN

- ✓ Artikel di media massa
- ✓ Draf artikel jurnal ber-ISSN
- ✓ Prototipe narasi untuk souvenir berupa baju kaus, gantungan kunci, dan mug bertema sejarah, budaya dan keindahan alam nagari tuo Pariangan.

BAB III METODE PELAKSANAAN

Untuk kegiatan peningkatan kualitas souvenir nagari Pariangan, tim pengabdian dosen FIB/LPPM Universitas Andalas menjalankan beberapa metode pelaksanaan kegiatan: survei dan pemantauan, advokasi, workshop, pendekatan ke UKMK Pariangan, dan pemantauan akhir.

Survei dan pemantauan

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan survei dan pemantauan terhadap produk souvenir nagari Pariangan, baik berupa batik, *t-shirt*, gantungan kunci, topi, tas kain, mug, dan lainnya. Tentu saja sekaligus

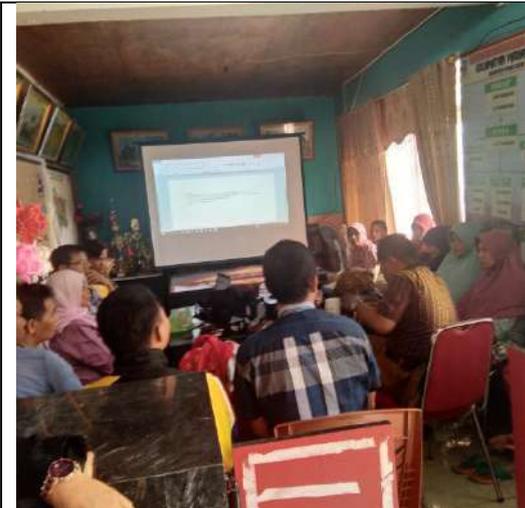
mengeksplorasi potensi sejarah, budaya dan alam Pariangan yang menjadi sumber ide untuk pembuatan desain dan narasai souvenir setempat.

Setelah itu, dilakukan pula survei dan pemantauan souvenir sejenis atau berbeda di Bukittinggi dan Padang. Tim tak sekedar melihat dan memfoto, tapi juga membeli beberapa contoh souvenir dimaksud untuk diperagakan kepada anggota Komunitas Nagari Tuo di Pariangan.

Ceramah



Ceramah dilakukan pada Rabu, 21 November 2018 di Kantor Wali Nagari Pariangan. Kegiatan ini dimulai pada pukul 10.00 sampai 13.00 WIB. Pesertanya adalah anggota Komunitas Nagari Tuo Pariangan di bawah pimpinan Irwan Malin Basa. Peserta berjumlah 20 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.



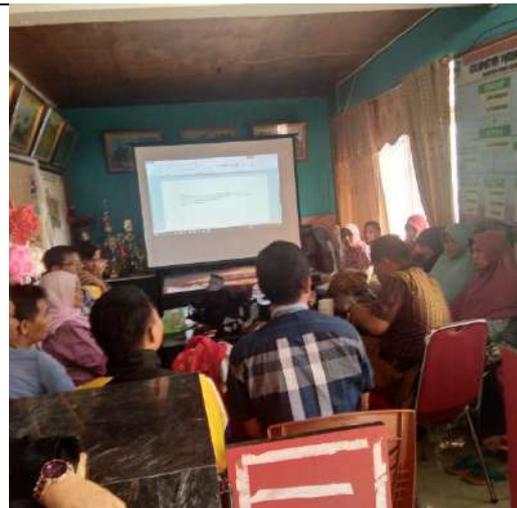
Kegiatan workshop (ceramah dan advokasi) untuk peningkatan souvenir di Kantor Wali Nagari Pariangan. Rabu, 21 November 2018



Tanya jawab dan diskusi dengan peserta Workshop.



Diskusi dan tanya jawab dengan anggota Komunitas Nagari Tuo Pariangan.



Setelah melakukan ceramah dan advokasi, tim dosen pengabdian juga melakukan penyerahan bantuan dana untuk pembelian mesin Emboss, yakni sejenis peralatan untuk mencetak logo/merek yang diperlukan untuk membuat souvenir seperti gantungan kunci berbahan kayu atau kulit. Bantuan itu diserahkan langsung Ketua Tim ke Ketua Komunitas Nagari Tuo Irwan Malin Basa berupa dana *cash* sejumlah Rp800.000.



Penyerahan bantuan dana untuk pembelian mesin embos (embossing machine) dari Ketua Tim kepada Ketua Komunitas Nagari Tuo Pariangan



Contoh mesin embos yang akan dibeli Komunitas Nagari Tuo Pariangan.

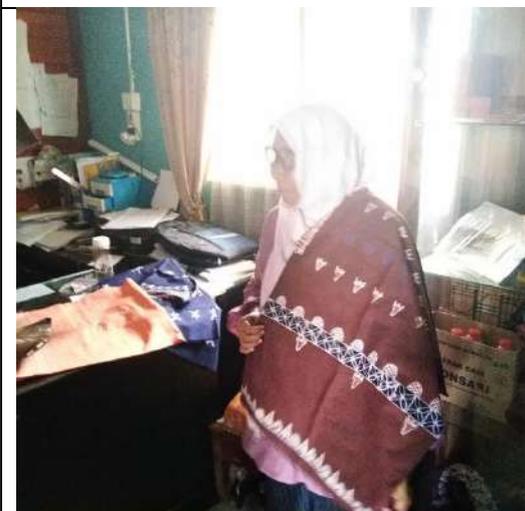
Ketua Komunitas Nagari Tuo bersama anggotanya menjanjikan akan segera membeli alat emboss logo dan merek tersebut ke Jakarta secara *online*. Tim pengabdian Unand akan segera pula mengecek ke Pariangan setelah peralatan tersebut tiba dan dimanfaatkan oleh Komunitas Nagari Tuo.



Diskusi lanjutan (saat rehat) bersama Ketua Komunitas Nagari Tuo Pariangan Irwan Malin Basa dan antropolog UNP Adri Febrianto yang juga hadir dan memberi sumbang saran dalam Worksshop.



Hadir juga dosen antropologi UNP Adri Febrianto yang juga sedang melakukan penelitian disertasi



Anggota tim mencobakan batik



Usai workshop, anggota tim

karya Komunitas Nagari Tuo Pariangan.	berpose sejenak di depan Kantor Wali Nagari Pariangan.
---------------------------------------	--

Demonstrasi

Dalam kesempatan itu, tim juga melakukan demonstrasi souvenir sampel yang dibawa. Sampel souvenir itu tak hanya baju kaos (t-shirt), tapi juga gantungan kunci, bros, magnet tempelan, tas kain, dan topi. Souvenir contoh itu dibeli di Bukittinggi dan Padang.

Sebagai pembanding, tim juga memperagakan souvenir produk Pariangan khususnya yang dihasilkan souvenir produk Pusat Kreatifitas Anak Nagari (PKAN) Pariangan.



Demonstrasi baju kaus bertema Pariangan di hadapan peserta workshop. Pariangan, 21 Nove,ber 2018.



Demonstrasi baju kaus bertema Bukittinggi di hadapan peserta workshop. Pariangan, 21 Nove,ber 2018.

Pemantauan

Kegiatan berikutnya adalah pemantauan tindak lanjut pemberian bantuan pembelian mesin pembuat souvenir Emboss, yang sebelumnya diserahkan kepada Komunitas Nagari Tuo Pariangan.

BAB IV KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

4.1. Kinerja LPPM Unand

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen merupakan bagian dari program LPPM Unand. Dari waktu ke waktu kegiatan itu terus dikembangkan. Dari agenda tersebut, diturunkan program-program dan kegiatan-kegiatan yang relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa program yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan dan penjaminan mutu kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan dana Unand, Dikti, dan mitra kerjasama, termasuk pendidikan dan latihan serta seminar atau lokakarya pengabdian kepada masyarakat
2. Pelaksanaan KKN reguler, kemitraan, tematik (kontekstual dan aksidental), dan mandiri yang berbasis mahasiswa dan masyarakat.
3. Kemitraan dengan pemerintah dan dinas terkait termasuk dunia usaha dan industri

4. Bina lingkungan kampus, pembinaan nagari miskin dan pengembangan nagari binaan.

4.2. JENIS KEPAKARAN UNTUK PROBLEM SOLVING MITRA

Kepakaran yang diperlukan dalam menyelesaikan seluruh persoalan atau kebutuhan mitra dijelaskan sebagai berikut. Tim pelaksana program IbDM terdiri dari lima orang yaitu satu orang ketua dan empat orang dosen sebagai anggota. Sebagai ketua tim adalah Israr SS MSi . Adapun anggota tim ini adalah Dr Wannofri Samry, Fajri Rahman MSi, Dr Lindayanti, Dr Midawati. Bidang keahlian dan mata kuliah yang diasuh oleh tim pelaksana disajikan pada tabel berikut.

Nama	Pendidikan	Bidang Keahlian	Mata Kuliah yang Diasuh
Israr SS MSi	S2	Sejarah Indonesia	Sejarah Ekonomi Indonesia
Dr Wannofri Samry	S3	Sejarah media dan budaya	Sejarah Media, Masyarakat Kebudayaan Indonesia
Fajri Rahman	S2	Budaya masyarakat	Antropologi Budaya, Etnografi Minang
Dr Midawati	S3	Sejarah ekonomi	Sejarah ekonomi Indonesia, teori ekonomi, kewirausahaan
Dr Lindayanti	S3	Sejarah Sosial	Sejarah Sosial, Pengantar

Penempatan Israr SS MSi sebagai ketua tim disebabkan beberapa alasan yaitu:

1) tim pengajar di Jurusan Sejarah FIB Unand dengan konsentrasi sejarah ekonomi Indonesia dan memiliki keahlian dalam menganalisis (sejarah) makroekonomi khususnya di bidang ekonomi keparawisataan dalam perspektif sejarah, 2) Telah melaksanakan pengabdian masyarakat di bidangnya seperti pada riwayat hidup sesuai lampiran. Untuk kelancaran kegiatan ini tim pelaksana

akan disinergikan dengan anggota tim dengan bidang fokus yang relatif berbeda, yaitu 1) Dr Wannofri Samry, M.Si di bidang sejarah media dan budaya media; 2) Fajri Rahman MSi di bidang antropologi budaya, terutama masyarakat Minang; 3) Dr Midawati dengan fokus sejarah ekonomi dan kewirausahaan; 4) Dr Lindayanti yang memiliki kepakaran dalam sejarah sosial lokal.

BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian di Pariangan, mulai sejak survei hingga pelaksanaan di hari “H”, maka tak dipungkiri bahwa nagari terindah Pariangan yang kini sudah banyak dikunjungi wisatawan perlu menyediakan apa yang disebut *souvenir*, *cenderamata*, *gift* atau *merchandise* yang utamanya bertema sejarah, budaya dan keindahan alam Pariangan sendiri.

Semua souvenir, *gift* dan *merchandise* itu harus bisa mewakili *branding* Pariangan saat ini sebagai desa terindah dan desa tertua di Minangkabau. Tema

sejarah, etnik, kultural, dan lanskap alam Pariangan itu dituangkan secara apik ke dalam aneka souvenir dan merchandise yang antik, khas, unik, harga terjangkau dan berkesan bagi wisatawan.

Di antara wujud souvenir dan merchandise yang reliabel (ini diakui para warga nagari sendiri) untuk dikembangkan adalah baju kaos, topi, gantungan kunci, bros, tas kain, mug, teko dan cangkir dari batok kelapa, sekalipun untuk batok kelapa bahan bakunya mesti didatangkan dari nagari tetangga. Memang sudah ada batik yang dapat dijadikan souvenir, namun batik Pariangan ini adalah sejenis batik tulis yang harganya masih mahal untuk kantong wisatawan lokal.

Sejauh ini, sudah ada yang memulai membuat dan menjual souvenir dimaksud, antara lain beberapa orang yang tergabung dalam wadah Pusat Kreatifitas Anak Nagari Pariangan atau kami singkat saja PKAN Pariangan. *Showroom* nya terletak di samping pertigaan jalan ke Masjid Islah-Jorong Guguk-Jalan Raya Batusangkar-Padangpanjang. Juga ada beberapa yang lain, dengan jenis yang sama dan berbeda, misalnya yang dikerjakan Anto dengan membuat maket masjid Islah (masjid yang historik di Pariangan), gantungan kunci dari kayu, dan lainnya.

Namun dalam beberapa hal, seperti yang dilakukan dan dijual di PKAN Pariangan, beberapa souvenir yang penting dan biasanya populer di kalangan wisatawan masih memerlukan peningkatan dari segi kualitas pembuatan dan pilihan temanya. Beberapa jenis souvenir yang tersedia di PKAN saat ini: baju kaos, topi, gantungan kunci, bros, dan tempat air mineral.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

Desain

Desainnya masih kurang artistik. Diperlukan masukan dan bahkan sentuhan dingin dari tangan-tangan seniman lokal yang lebih mantap lagi. Mungkin memerlukan bimbingan langsung instruktur yang tak hanya paham dengan teknis membuat desain, tapi juga nuansa alam, historik, kultur dan etnikinya.

Saat ini memang sudah ada aplikasi di dunia maya yang membantu para pengrajin untuk membuat desain souvenir yang artistik, baik data segi tema, pilihan huruf dan lainnya. Beberapa situs di dunia maya bahkan menyediakan template desain souvenir, khususnya untuk baju kaos, dengan pilihan tema dan huruf yang sangat beragam, termasuk tema historikal dan budaya

Penyablonan

Kualitas “penyablonannya” atau “cetak-mencetak” (termasuk baju kaos) pun untuk banyak item masih terasa kurang mantap, terutama yang dipesan ke usaha-usaha sablon yang ada di Sumbar (Padang, Bukittinggi dan Batusangkar). Yang relatif lebih mantap, hanyalah souvenir yang “penyablonannya” atau “pencetakannya” dilakukan di Pulau Jawa atau luar negeri.

Souvenir yang dibikin Anto dkk cukup mantap untuk beberapa item, seperti maket masjid atau rumah gadang, tapi mungkin untuk beberapa yang lain perlu ditingkatkan lagi seperti gantungan kunci yang terbuat dari kayu dengan motif sandal jepit. Bahkan souvenir gantungan kuncinya belum ada merek Pariangannya. Padahal merek Pariangan merupakan sesuatu yang khas dan sangat penting bagi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ini.

Bros rumah adat di PKAN juga belum ada merek Pariangan-nya. Jika tak ada merek Pariangannya, maka souvenir tersebut akan sama saja dengan souvenir yang dijual di Bukittinggi, Padang dan daerah wisata Sumbar lainnya. Untuk beberapa souvenir dengan tema sejarah dan budaya (di samping keindahan alam) mestinya ditonjolkan.

Narasi

Penulisan huruf, kata, kalimat dan narasi mesti diperhatikan betul. Pilih huruf yang menggambarkan hal yang historikal, kulturis, dan etnik. Terus juga jangan sampai salah EYD dan bahkan “salah typo” dalam penulisan souvenir tersebut.

Lagi, untuk souvenir yang umumnya dengan tema sejarah dan budaya: pilihan objek, penggambaran objek, serta pilihan huruf (font), komposisi huruf dan warna,

mesti disesuaikan dengan tema sejarah. Misal untuk gambar Masjid Islah, kuburan panjang, dan rumah adat mesti memperhatikan aura historikal dan kulturalnya.

Kalau bisa (ini bisa didiskusikan lagi) pada akhirnya, souvenir harus dengan harga “terjangkau” dan “standar” bagi pengunjung yang beragam “isi kantongnya, tapi tidak mengurangi aspek dan cita rasa kultural dan historikalnya itu.

Tema lain: menanam padi, kegiatan panen, membajak, pacu jawi, kerbau, dadiah, rangkiang, baju kurung, dll. Pada akhirnya kita harus menemukan tema yang kuat untuk desain souvenir: masjid, lanskap alam, rumah adat, prasasti, aktifitas warga, kesenian, upacara adat dan kegamaan dan lainnya.

Semua *merchandise* yang dibuat harus mewakili *branding* Pariangan sebagai desa terindah, tertua, dan terkaya dari sisi warisan budaya dan sejarahnya. Jangan mewakili *branding* Minangkabau yang sudah terlalu umum dan juga sebenarnya sudah “dikuasai” oleh destinasi wisata utama di Sumbar, seperti Bukittinggi atau Istana Pagaruyung.

Berikut beberapa masukan untuk narasi souvenir yang perlu didesain sedemikain rupa (khususnya untuk baju kaus).

<p>Dari mano asa titik palito Dari baliak telong nan batali Dari mano asa nenek moyang kito Dari lereng Gunung Marapi. <i>PARIANGAN</i> <i>Nagari Tertua di Minangkabau</i></p>	<p>PARIANGAN, adalah nagari tertua di Minangkabau. Di nagari ini terdapat banyak sekali peninggalan sejarah, berupa prasasti, rumah gadang, naskah kuno, hingga kuburan tua. Kebudayaan masyarakatnya juga masih terjaga baik. Tidak heran, pada 2011, majalah <i>Travel Budget</i> menobatkan Pariangan sebagai salah satu desa terindah di dunia.</p>
<p>Narasi di atas untuk baju kaus, baik di muka maupun belakang</p>	<p>Narasi di atas untuk baju kaus, baik di muka maupun belakang</p>

<p>PARIANGAN, DESA TERINDAH DI DUNIA</p> <p>Kenapa terindah? Tidak hanya karena lanskap alamnya yang indah dan mempesona, tetapi juga warisan leluhur yang masih terjaga baik.</p> <hr/> <p>Narasi di atas untuk baju kaus, baik di muka maupun belakang</p>	<p>PARIANGAN, desa terindah di dunia (Travel Budget, 2012)</p> <hr/> <p>Narasi di atas untuk baju kaus, mug, topi dan tas kain.</p>
<p>Masjid Ishlah Pariangan, merupakan salah satu masjid tertua di Minangkabau. Arsitektur masjid ini mencerminkan perpaduan budaya Islam dan budaya lokal Minang.</p> <hr/> <p>Narasi di atas untuk baju kaus, baik di muka maupun belakang</p>	<p>PARIANGAN</p> <p>Minangkabau Old Adventure</p> <hr/> <p>Narasi di atas untuk baju kaus, mug, topi dan tas kain.</p>
<p>PARIANGAN</p> <p>Minangkabau Exotism</p> <hr/> <p>Narasi di atas untuk baju kaus, mug, topi dan tas kain.</p>	<p>PARIANGAN</p> <p>The Origin of Minangkabau</p> <hr/> <p>Narasi di atas untuk baju kaus, mug, topi dan tas kain.</p>
<p>PARIANGAN:</p> <p>Islam and Minangkabau Traditionalism</p> <hr/> <p>Narasi di atas untuk baju kaus, mug, topi dan tas kain.</p>	<p>PARIANGAN</p> <p>Experience on Old Minangkabau</p> <hr/> <p>Narasi di atas untuk baju kaus, mug, topi dan tas kain.</p>

<p>PARIANGAN: The Most Beautiful Village in The World (Budget Travel, 2012)</p> <hr/> <p>Narasi di atas untuk baju kaus, mug, topi dan tas kain.</p>	<p>PARIANGAN Minangkabau Bovenlanden</p> <hr/> <p>Narasi untuk Kaus, mug dll</p>

Titik Penjualan

Tak kalah penting, tempat menjual aneka souvenir itu tak hanya di satu tempat saja, yakni di PKAN Pariangan, tapi bisa disebar di beberapa tempat atau lokasi yang berbeda. Pantauan tim, tidak ada penjualan souvenir dimaksud di beberapa tempat yang justru menjadi titik kumpul wisatawan seperti Masjid Islah dan Puncak Kawa. Bahkan posisi PKAN itu terkesan kurang strategis dan berada di sisi pertigaan jalan yang sempit. Mestinya juga, tempat penjualan souvenir yang bernama PKAN diubah saja namanya menjadi semacam Art Gallery.

Sebenarnya, art gallery juga menyediakan souvenir yang eksklusif seperti Batik Pariangan dan makanan kering khas daerah. Sejauh ini batik-batik itu disimpan, dipajang dan dijual di Kantor Wali Nagari dalam ruangan yang agak sempit. Ke depannya diperlukan art galley yang representatif untuk menjual aneka souvenir Pariangan, baik yang eksklusif maupun yang inklusif.

Pilihan kata

Untuk pilihan kata, kalimat, narasi, saya kira, kita usahakan, jangan berlebihan, misalnya “authentic Minangkabau”. Mungkin bisa yang standar saja, seperti *the land of Minangkabau*, *the Oldest village of Minangkabau*, *the wonderful Minangkabau*, nagari tuo, dan lainnya.

Tim berpikir, jika Pariangan mau total mengangkat tema klasik Minang untuk menunjang pariwisatanya, sekalian aja yang lain-lain dibikin dengan nuansa klasik-etnik-historik, seperti untuk tema warna cat bangunan, pilihan huruf untuk merek toko, WC umum, masjid, surau, galanggang, lapau, gapura, plank jalan, spanduk, dan lainnya. Etnik tidak hanya soal pilihan warna dan motif, tapi juga bisa dalam wujud bahasa. Bahasa Minang atau istilah-istilah lokal yang khas, misalnya, mungkin bisa dihidupkan dan dituangkan lagi lewat aneka produk wisata. Bahkan hewan seperti kerbau yang sejak lama dipelihara warga Minang bisa ditampilkan lagi dalam wujud suvenir.

Dengan begitu, hasil dan luaran yang dicapai adalah prototipe narasi suvenir Pariangan, artikel untuk jurnal dan artikel di media massa

BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Kegiatan pengabdian masyarakat untuk tujuan perintisan dan pengembangan suvenir bertema sejarah budaya dan keindahan alam Pariangan ini memerlukan suatu upaya tindak lanjut. Beberapa upaya tindak lanjut adalah sebagai berikut:

- 1) Tim memantau realisasi pembelian *emboss* yakni alat cetak suvenir kayu sederhana yang menjadi aset milik Komunitas Nagari Tuo Pariangan.

- 2) Tim akan menyerahkan narasi bertema sejarah, budaya dan alam Pariangan untuk melengkapi desain souvenir khas Pariangan.
- 3) Tim akan memantau realisasi penggunaan narasi sejarah, budaya dan alam Pariangan ke dalam souvenir khas Pariangan.
- 4) Tim akan membuat proposal lanjutan untuk tema sejenis dan tema-tema lain untuk menunjang kegiatan wisata di Pariangan yang diusulkan ke Dikti, Unand dan pihak lain.
- 5) Menulis artikel lainnya di media massa terkait tema wisata Pariangan yang khas.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk meningkatkan kualitas souvenir Pariangan diperlukan lagi upaya pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin lokal untuk menyiapkan souvenir nagari Pariangan yang disukai wisatawan. Upaya itu bisa dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan mitra di luar daerah seperti pengusaha kreatif di Bukittinggi, Padang dan Bandung.

Nagari ini punya modal sosial yang baik juga, berupa banyaknya anak nagari Pariangan di rantau yang bekerja di bidang yang sama, seperti barang-barang imitasi. Sebagian dari mereka adalah pedagang, sebagian lainnya adalah pembuat dan distributor barang imitasi dari luar negeri seperti Tiongkok.

Secara umum saran-saran ke depan dari tim pengabdian adalah:

- 6) Pariangan memerlukan galeri yang representatif untuk memajang hasil kerajinan anak nagari
- 7) Anak nagari memerlukan pelatihan berkelanjutan dalam usaha kreatif khususnya pembuatan souvenir khas Pariangan.
- 8) Para pengrajin juga memerlukan modal usaha untuk mengadakan peralatan, seperti mesin pembuat souvenir simpel.
- 9) Untuk mengadakan souvenir khas nagari yang reliabel, perlu dilakukan survei konsumen soal souvenir, termasuk desain, harga, dan kesan lainnya..
- 10) Perlu pendampingan dari tim PT soal desain dan narasi souvenir khas Pariangan.
- 11) Anak nagari Pariangan perlu melakukan studi banding ke Yogyakarta dan Bali, khususnya terkait souvenir pariwisata ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Nenny, 2008. "Industri Kreatif", *Jurnal Ekonomi* Desember 2008 Volume XIII No. 3

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta. 2013. 2013. "Profil Ekonomi Kreatif Kota Surakarta".

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025".

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. "Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2025".

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2009. "Studi Industri Kreatif Indonesia 2009".

Masly, Dini. 2017. "Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan" *Jurnal JOM FISIP* Vol 4 No. 2

Menyiapkan Suvenir Desa Terindah

Oleh:
ISRAR ISKANDAR
DOSEN FIB UNIVERSITAS ANDALAS

SEJAK dinobatkan sebagai salah satu desa terindah di dunia oleh majalah pariwisata Amerika *Budget Travel* tahun 2012 lalu, kunjungan wisatawan ke nagari Pariangan, Tanah Datar terus meningkat. Sejak saat itu, nagari tuo di Minangkabau tersebut makin populer. Pariangan tak hanya indah dari segi lanskap alamnya, tetapi juga sejarah, adat dan budaya masyarakatnya.

Sebagaimana destinasi-destinasi wisata populer lainnya di dunia, Pariangan ternyata juga sudah menyiapkan aneka souvenir, *merchandise*, *gift* atau *cenderamata* untuk wisatawan. Beberapa usaha mandiri masyarakat setempat terkait souvenir dimaksud sudah dikerjakan sejak dua tahun terakhir, khususnya dilakukan oleh Pusat Kreatifitas Anak Nagari Pariangan, seperti batik, gantungan kunci, bros, baju kaos dan topi.

Aneka souvenir itu penting sekali tak hanya sebagai cenderamata, tetapi juga dapat melengkapi kesan wisatawan yang berkunjung ke Pariangan. Cenderamata itu tentu juga menjadi salah satu alat promosi yang baik bagi pengembangan

pariwisata Pariangan, Tanah Datar bahkan Sumatera Barat secara keseluruhan.

Perlu Peningkatan

Salah satu souvenir unggulan yang dihasilkan desa wisata di Lereng Marapi itu sejak beberapa tahun ini adalah batik Pariangan. Menariknya lagi, batik dimaksud adalah hasil kreasi anak nagari Pariangan sendiri, yakni Irwan Malin Basa, tokoh kampung yang memang sejak lama sudah *bertungkus lumus* dengan aneka kegiatan memajukan seni, budaya dan masyarakat lokal.

Namun untuk jenis souvenir lain, masih perlu peningkatan kuantitas dan kualitas seka-

ligus. Baju kaus (*t-shirt*), misalnya, desain terkait warna, pilihan kata, narasi dan gambar masih memerlukan peningkatan sedikit lagi sehingga baju kaus oleh-oleh Pariangan bisa "sejajar" dengan baju kaus asal daerah wisata top lainnya di Nusantara, seperti Bali, Yogyakarta, Lombok atau Bukittinggi.

Contoh lain adalah topi, gantungan kunci, mug dan bros yang ternyata model dan bentuknya pada umumnya masih sama dengan yang dijual pedagang cenderamata di Pasar Atas Bukittinggi atau Pasar Raya Padang. Belum nampak souvenir dengan ciri khas Pariangan, nagari yang kini "viral" sebagai desa terindah di Indonesia dan bahkan dunia.

Tak hanya itu, sebagian souvenir itu masih diproduksi di luar Pariangan. Misalnya untuk jenis baju kaus, bros, topi dan gantungan kunci. Dalam batas tertentu, hal itu tidak terlalu masalah. Apalagi, yang memesan pembuatan souvenir itu adalah anak nagari Pariangan sendiri yang berharap berkah dari penjualan *branding* nagari mereka.

Usaha pendampingan

Menyadari berbagai realitas lapangan itulah, penulis dan sejumlah pemerhati masalah pariwisata dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas pada 21 November 2018 lalu melakukan kegiatan pengabdian masyarakat terkait upaya peningkatan souvenir nagari wisata Pariangan, khususnya dengan penekanan pada tema sejarah, budaya dan keindahan alam setempat.

Kegiatan yang bertajuk "Workshop Pengembangan

Suvenir Bertema Sejarah, Budaya dan Keindahan Alam untuk Menunjang Pariwisata Nagari Tuo Pariangan" berlangsung di Kantor Wali Nagari Pariangan dihadiri 20 peserta dari kelompok pengrajin dan pedagang souvenir lokal yang tergabung dalam Komunitas Nagari Tuo Pariangan di bawah pimpinan Irwan Malin Basa.

Walaupun sejumlah anak nagari Pariangan sudah mengambil inisiatif untuk mengerjakan dan menjual aneka souvenir untuk wisatawan sejak beberapa tahun lalu, namun mereka juga menyadari perlunya perhatian dan pendampingan khusus terhadap proses ide, pembuatan, dan penjualan aneka produk souvenir dimaksud.

Perbincangan dalam workshop di atas sekaligus menyadarkan pentingnya penonjolan tema sejarah, budaya dan keindahan alam pada souvenir-souvenir Pariangan. Tiga tema itulah yang menjadi nilai unggul Pariangan dibandingkan nagari-nagari lain atau desa-desa lain di Indonesia. Sejauh ini ketiga tema dimaksud memang sudah dituangkan ke dalam aneka souvenir Pariangan, namun masih perlu peningkatan dari segi kualitas desain, pilihan warna, huruf, kata, narasi, dan gambar.

Pada kesempatan itu, para pelaku usaha souvenir lokal juga mengaku terkendala faktor minimnya pelatihan yang bersifat berkelanjutan, minimnya modal usaha, serta peralatan pembuatan souvenir. Bahkan juga tempat representatif untuk aneka souvenir khusus, seperti batik. Batik-batik Pariangan yang kini masih ditaruh di Kantor Wali Nagari perlu dipindahkan ke suatu galeri khusus.

Sebenarnya, terbuka peluang untuk peningkatan souvenir ini, terutama desain dan narasi yang bertema sejarah, budaya dan keindahan alam sekaligus. Pengrajin lokal bisa bekerjasama dengan mitra mereka di daerah wisata lain yang sudah lebih maju seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung maupun Bukittinggi.

Tak hanya itu, pengrajin lokal juga bisa memanfaatkan aneka aplikasi di internet terkait ide desain baik pilihan font, warna, slogan, narasi, dan lainnya. Tinggal kemauan dan dorongan kuat dari anak nagari sendiri, tentu dibantu pihak yang ikut bertanggung jawab atas perkembangan wisata nagari Pariangan yang kini makin terkenal. (*)